

**ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RISIKO
BENCANA BANJIR DI KOTA PONTIANAK**

Imelda Yulianti¹, Nisa Arofah², Rika Rahmatin Novianti³

imeldayuli29@gmail.com¹, arofahnisa12@gmail.com², rikarahmatinnovianti@gmail.com³

Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang memiliki kondisi geografis yang berada di daerah tropis dan terdapat pertemuan antara dua samudera dan dua benua yang menyebabkan beberapa wilayah yang ada di Indonesia rawan dengan berbagai bencana alam yang terjadi. Bencana banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi di Kalimantan Barat terutama terjadi pada penghujung hingga awal tahun. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap risiko bencana banjir di kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dekriptif guna untuk melihat persepsi masyarakat terhadap bencana banjir terutama di Kota Pontianak dengan teknik pengumpulan data berupa proses wawancara. Teori yang digunakan yaitu Teori Persepsi Risiko (Risk Perception Theory) oleh Paul Slovic dimana persepsi risiko tidak hanya ditentukan oleh faktor objektif seperti data statistik, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa banjir yang terjadi di kota Pontianak disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan berkurangnya daerah resapan air akibat banyaknya pembangunan.

Kata Kunci: Persepsi, Bencana Banjir, Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kondisi geografis yang berada didaerah tropis dan terdapat pertemuan antara dua samudera dan dua benua yang menyebabkan beberapa wilayah yang ada di Indonesia rawan dengan berbagai bencana alam yang terjadi. Permasalahan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia diantaranya seperti bencana banjir, tanah longsor, cuaca ekstrim dan abrasi serta kekeringan akibat cuaca kemarau yang menyebabkan kebakaran hutan dan lahan. Salah satu wilayah di Indonesia tepatnya di Provinsi Kalimantan Barat merupakan wilayah yang mendominasi keberadaan sungai-sungai besar dan memiliki dataran rendah yang rentan terhadap resiko bencana banjir terjadi. Bencana banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi di Kalimantan Barat terutama terjadi pada penghujung hingga awal tahun.

Menurut (Setyowati, 2019) dalam (Nurjanah and Mursalin 2021) menyebutkan bahwa bencana alam adalah peristiwa alam yang dapat menyebabkan korban jiwa dan harta benda, kerusakan lingkungan, sarana prasarana, fasilitas umum, dan gangguan tata kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana banjir dapat merusak ekonomi masyarakat dan infrastruktur pemerintah seperti jalan raya dan gedung perkantoran. Bencana banjir di Kota Pontianak dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik alam maupun manusia. Menurut BNPB (2013), banjir terjadi ketika air menggenangi area yang biasanya tidak digenangi air dalam jangka waktu tertentu karena hujan terus menerus. Ini menyebabkan air meluap ke sungai, danau, rawa, dan saluran air lainnya (Amirudin, abdurahman, Bustami, Anasril, Mulyono, & Mutiah, 2022).

Faktor alam yang membuat Kota Pontianak mengalami banjir adalah musim hujan dengan curah hujan yang tinggi. Musim hujan dalam waktu yang panjang dan curah hujan yang tinggi meningkatkan risiko bencana banjir. Selain itu, topografi yang datar dan kondisi hidrologi yang mempengaruhi aliran sungai juga meningkatkan risiko genangan air dan banjir (Nucifera and Putro 2017). Sementara faktor manusia juga memainkan peran besar dalam frekuensi bencana banjir yang terjadi di Kota Pontianak. Jika lahan diubah menjadi pemukiman atau perkantoran, hal itu dapat menyebabkan banjir karena aliran permukaan meningkat dan daerah resapan air berkurang. Selain itu, diperlukan pembangunan infrastruktur yang dapat mencegah banjir, seperti membangun sistem drainase yang dapat memengaruhi kemampuan kota untuk menangani banjir (Utomo, Nabilah, and Ramadhani 2023). Banjir juga dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan yang dimana banyak dijumpai aliran sungai yang tersumbat akibat sampah dan tanaman liar (Sartika, Neolaka, and Bachtiar 2011). Dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir di Kota Pontianak antara lain pada kerugian ekonomi dan sosial seperti rusaknya sarana prasarana umum dan bangunan rumah akibat terendam banjir, mengeruhnya air PDAM, terhambatnya aktivitas masyarakat seperti sekolah dan bekerja serta timbulnya wabah penyakit seperti diare dan iritasi kulit (Anugrah, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana alam dijelaskan bahwa

“Wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia mempunyai kondisi geografis, biologis, hidrologi, dan demografis yang meningkatkan kemungkinan terjadinya bencana, baik yang terjadi karena faktor alam, faktor nonalam, maupun faktor manusia yang membuat terjadinya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam perihal tertentu yang dapat menghambat pembangunan nasional.”

Bencana-bencana ini dapat menyebabkan korban jiwa manusia, kerusakan

lingkungan, kerugian harta benda, dan kerusakan sumber daya alam lainnya (Marcela & Usiono, 2023).

Persepsi adalah poses mendapatkan informasi untuk dipahami. Pengindraan seperti peraba, pendengaran, dan penglihatan, adalah alat untuk mendapatkan informasi tersebut. Persepsi seseorang tentang sesuatu dipengaruhi oleh berbagai aspek interaksinya dengan lingkungannya. Faktor sosial, ekonomi, budaya, agama, dan tradisi keseharian masyarakat memengaruhi pengalaman seseorang (Razikin, Kumalawati, & Arisanty, 2017). Dalam hal ini persepsi masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengetahui mengenai bencana banjir yang dirasakan langsung oleh masyarakat tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap resiko bencana banjir yang terjadi dikota Pontianak dengan memikirkan langkah-langkah yang harus diambil dalam mengatasi terjadinya banjir yang akan datang kembali jika curah hujan yang terus meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang akan kami gunakan untuk penelitian kami terkait persepsi masyarakat terhadap bencana banjir. Penelitian kualitatif menurut (Sugiyono 2011) adalah penelitian yang berguna untuk penelitian terhadap kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya. Penelitian kualitatif memanfaatkan data dan teori yang ada sebagai bahan penjas, hal inilah yang membedakannya dengan penelitian metode kuantitatif. Sedangkan pengertian pendekatan deskriptif menurut (Arikunto 2013) adalah penelitian yang ditujukan untuk menyelidik keadaan, kondisi atau hal-hal lainnya yang hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap bencana banjir terutama di Kota Pontianak dengan teknik pengumpulan data berupa proses wawancara. Target narasumber yang akan kami wawancarai adalah masyarakat yang terkena dampak banjir di Kota Pontianak sebanyak tiga orang. Penyusunan pedoman wawancara yang akan digunakan didasarkan pada sudut pandang Teori Persepsi Risiko (Risk Perception Theory) oleh Paul Slovic dimana persepsi risiko tidak hanya ditentukan oleh faktor objektif seperti data statistik, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial. Beberapa konsep utama dalam teori ini adalah pertama, dimensi subyektif risiko yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman sebelumnya, kedua, faktor psikologis meliputi faktor ketakutan, kontrol, dan optimisme, ketiga, komunikasi risiko yang menekankan pada bagaimana informasi risiko disampaikan dan direspons oleh masyarakat, dan terakhir evaluasi persepsi risiko yang menekankan pada bagaimana masyarakat merespons risiko yang dihadapi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan menargetkan narasumber berupa mahasiswa, Ibu Rumah Tangga (IRT), dan pelaku usaha dengan lokasi titik banjir di sekitar Kota Baru, Kelurahan Akcaya, dan Purnama, Kelurahan Parit Tokaya, Pontianak Selatan, Kota Pontianak. banjir dengan volume air yang tinggi disebabkan oleh intensitas hujan yang tinggi dan pasangannya air sungai kapuas sehingga debit air juga meningkat sehingga menyebabkan parit tidak dapat menampung air.

Berdasarkan hasil wawancara yang didasarkan pada Teori Persepsi Risiko (Risk Perception Theory) oleh Paul Slovic kepada ketiga narasumber, dikatakan bahwa ketiganya menjawab jawaban serupa terkait banjir yang terjadi pada hari Rabu, 27 Maret 2024 merupakan banjir dengan tingkat keparahan yang baru pertama kali terjadi di Kota

Baru, Kelurahan Akcaya. Salah satu narasumber yaitu seorang mahasiswa bernama Dede mengatakan bahwa selama dia tinggal di Kota Pontianak, ini adalah pengalaman banjir terbesar yang pernah dia rasakan. Banjir merendam tempat tinggalnya sehingga menghambat aktivitas di luar rumah termasuk kegiatan perkuliahan dan kegiatan kerja kelompok di luar. Sedangkan menurut Ibu Lena, seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) yang memiliki balita, mengatakan bahwa banjir terakhir adalah banjir terparah yang mengharuskan dia mengungsi pada saat banjir terjadi. Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Sutarmaji seorang pelaku usaha bakso juga mengatakan hal yang serupa bahwa banjir yang terjadi saat Rabu sebelumnya belum pernah terjadi dan menjadi pengalaman banjir terbesar pertamanya. Sebelumnya banjir pernah terjadi tetapi dengan volume air yang lebih sedikit daripada volume air banjir pada hari Rabu yang menyebabkan terhambatnya kegiatan jual beli usaha miliknya.

Banjir yang terjadi dengan volume air yang sangat tinggi memberikan dampak psikologis seperti yang dirasakan oleh Ibu Lena, ia merasakan khawatir dengan keadaan rumah yang ia tinggalkan akibat mengungsi apabila debit air semakin tinggi. Selain itu banjir yang terjadi secara tiba-tiba dengan volume yang tinggi juga membuat Ibu Lena merasakan kerugian material seperti rusaknya perabotan rumah tangga. Bertolakbelakang dengan Bapak Sutarmaji, ia tidak merasa takut ketika banjir terjadi, hanya saja banjir menyebabkan kerugian yang lumayan besar dimana tempat usahanya menjadi kotor dan kesulitan untuk memasak sehingga ia harus libur berjualan sehari untuk membersihkan lumpur maupun kotoran bekas banjir yang terjadi.

Menanggapi peran pemerintah terhadap antisipasi banjir dengan volume besar seperti yang terjadi pada hari Rabu sebelumnya, ketiganya menyampaikan bahwa tidak menerima informasi ataupun himbuan dari pemerintah terkait. Ibu Lena mengatakan bahwa pemerintah kurang dalam melakukan pemeliharaan lingkungan seperti parit yang mengalami penyempitan dan pendangkalan serta berkurangnya daerah resapan air akibat banyaknya bangunan dan kurang pepohonan di wilayah Kota Pontianak. Begitu juga yang disampaikan oleh Bapak Sutarmaji, ia berpendapat serupa bahwa pemerintah tidak memberikan himbuan ataupun informasi kepada masyarakat termasuk pelaku usaha sehingga tidak bisa memprediksi banjir karena banyak beberapa faktor yang menyebabkan banjir datang yaitu dari air pasang dan ditambah lagi curah hujan yang tinggi.

Pada saat banjir terjadi, kegiatan masyarakat langsung terhambat karena jalan yang dipenuhi air sehingga menyebabkan banyak motor yang mogok dan kemacetan di ruas jalan yang terkena banjir. Disampaikan oleh Dede, seorang mahasiswa, ia merasakan kesusahan untuk pergi keluar rumah seperti berangkat ke kampus ataupun pergi untuk membeli makan karena arus lalu lintas yang menjadi padat karena adanya banjir yang mengakibatkan penumpukan kendaraan di satu titik. Sedangkan Ibu Lena terpaksa harus mengungsi dari rumahnya karena mengamankan diri dari penyakit akibat banjir dikarenakan ia memiliki balita.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Thoha, 1995 dalam (Awalia, Mappamiring, and Aksa 2015), menyatakan bahwa tugas pemerintah adalah untuk mengatur dan melayani masyarakat yang dilanjutkan bahwa tugas pelayanan ditekankan pada upaya mendahulukan kepentingan umum dan memberikan kepuasan kepada publik. Terkait yang disampaikan oleh Thoha tersebut, pemerintah memang tidak memberikan himbuan kepada masyarakat akan terjadinya banjir ataupun informasi terkait antisipasi banjir yang terjadi sehingga tidak adanya kepuasan yang dirasakan oleh publik, tetapi pemerintah memiliki alasan terkait hal tersebut dikarenakan banjir yang terjadi diluar prediksi pemerintah karena banjir diakibatkan intensitas hujan yang tinggi.

KESIMPULAN

Kota Pontianak memiliki potensi banjir yang tinggi karena topografinya. Resiko bencana banjir di kota Pontianak ditingkatkan oleh curah hujan yang tinggi, pasangannya air laut, dan tempat pertemuan sungai besar. Selain itu, faktor manusia juga mempengaruhi naiknya volume air akibat pengalihan fungsi lahan sehingga berkurangnya daerah resapan air.

Persepsi masyarakat terhadap risiko banjir di Kota Pontianak berdasarkan beberapa narasumber sangat bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, lokasi geografis, dan faktor lainnya. Ada beberapa masyarakat yang merasa khawatir apabila debit air semakin tinggi sehingga merendam pemukiman lebih luas dan dalam yang mengakibatkan rusaknya harta benda dan menghambat aktivitas masyarakat. Namun ada juga masyarakat yang santai dalam menghadapi banjir dan tetap beraktivitas seperti biasa. Dalam hal ini peran pemerintah sangat diperlukan dalam menginformasikan daerah terdampak banjir serta cara menanganinya. Pemerintah juga harus lebih meningkatkan usaha pemeliharaan lingkungan agar pada saat musim penghujan air dapat meresap dengan baik dan tidak terjadi banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyuda, Nurul, and Koentjoro. 2016. "Hubungan Antara Persepsi Risiko Dan Kepercayaan Masyarakat Terdampak Terhadap Otoritas Dalam Upaya Mitigasi Dampak Kabut Asap Riau." *Gadjah Mada Journal of Psychology* 2(2).
- Amiruddin et al. 2022. "Penyuluhan Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Dan Paska Banjir Bagi Masyarakat." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(8): 2426–35.
- Anugrah, Akhmad Rifky Setya. 2020. "Analisis Peran Pemerintah Dalam Penanganan Banjir Di Kota Pontianak: Implementasi Kebijakan Dan Koordinasi Lintas Sektor." *Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA* 8(1): 163–71.
- Awalia, Vidia Reski, Mappamiring, and Andi Nuraeni Aksa. 2015. "Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Resiko Bencana Banjir Di Kabupaten Kolaka Utara." *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 5(2): 202–13.
- Marcela, Raya, and Usiono. 2023. "Persepsi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir: Systematic Literature Review." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4(4): 4996–5002.
- Nucifera, Fitria, and Sutanto Trijuni Putro. 2017. "Deteksi Kerawanan Banjir Genangan Menggunakan Topographic Wetness Index." *MKG* 18(2): 107–16.
- Nurjanah, Siti, and Enggal Mursalin. 2021. "Pentingnya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa." *Jurnal Basicedu* 6(1): 515–23.
- Razikin, Pahrul, Rosalina Kumalawati, and Deasy Arisanty. 2017. "Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah." *Jurnal Pendidikan Geografi* 4(1): 27–39.
- Sartika, Eka, Amos Neolaka, and Gina Bachtiar. 2011. "Kesadaran Lingkungan Masyarakat Jakarta Timur Dalam Mengantisipasi Bencana Banjir Besar Setiap Tahun Se-JABODETABEK." *Menara: Jurnal Teknik Sipil* 6(1): 10.
- Utomo, Dzaky Zain Fadhillah, Abi Maulidya Nabilah, and Dio Ramadhani. 2023. "Analisis Daerah Rawan Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Di Kawasan Perumahan Elit, Kecamatan Mampang." *Jurnal Sains Geografi* 1(2): 46–59.

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.